



Analisis Tingkat Perkembangan Destinasi Wisata Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dyah Widiyastuti^{1,*}, Febri Nurul Azmi¹, Satria Yudha Adhitama¹, Karunia Destiana¹, Ahmad Dani Dahlan¹, Zidan Putra Syakbana¹, Itsna Nur'aini¹, Muhammad Syaiful Anwar¹, Novi Ghitha Khairina¹, Ifriana Nurhikmah¹, Luthfi Anindita¹, Hidayah Almasari¹

¹Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

*Corresponding author: dwydiyastuti@ugm.ac.id



Diterima 01 Agustus 2022 | Disetujui 15 Maret 2023 | Diterbitkan 28 April 2023 - Dipresentasikan Pada Seminar Compact 19/10/2022

Abstrak

Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan beragam wisata alam, budaya, buatan, dan desa wisata yang tersebar di setiap kecamatan/kapanewon. Pembatasan fisik akibat pandemi COVID-19 di Kabupaten Bantul saat ini mulai dilonggarkan sehingga kegiatan pariwisata mulai kembali tumbuh. Dampak pandemi COVID-19 telah mengganggu operasionalisasi destinasi wisata di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu diperlukan kajian terhadap kelayakan destinasi wisata yang mulai kembali berjalan di Kabupaten Bantul saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi destinasi wisata dan menilai perkembangan destinasi wisata di Kabupaten Bantul berdasarkan kualitasnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif berdasarkan pengambilan data primer dari hasil survey lapangan dan skoring kualitas seluruh titik destinasi wisata di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa destinasi wisata di Kabupaten Bantul terdiri dari wisata yang potensial, berkembang, dan maju. Wisata budaya dan wisata maju merupakan yang paling mendominasi dengan disertainya ketersediaan fasilitas, aksesibilitas yang baik, keberlanjutan keselarasan dengan kebijakan dan masyarakat, serta ketersediaan fasilitas CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) atau protokol kesehatan

Kata-kunci : Pariwisata, Kualitas Destinasi Wisata, Dan Perkembangan Destinasi Wisata

Analysis Level of Tourist Destinations Development of Bantul District, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstract

Bantul Regency is an area with a variety of natural, cultural, artificial, and tourist villages spread across each sub-district / kapanewon. Physical restrictions due to the COVID-19 pandemic in Bantul Regency are currently starting to be relaxed so that tourism activities begin to grow again. The impact of the COVID-19 pandemic has disrupted the operationalization of tourist destinations in Bantul Regency. Therefore, a study of the feasibility of tourist destinations that are starting to resume in Bantul Regency is needed at this time. The purpose of this study is to identify the condition of tourist destinations and assess the development of tourist destinations in Bantul Regency based on their quality. The method used in this study is a quantitative analysis based on taking primary data from the results of field surveys and scoring the quality of all tourist destination points in Bantul Regency. The results of this study show that tourist destinations in Bantul Regency consist of potential, developing, and advanced tourism. Cultural tourism and advanced tourism are the most dominant with the availability of facilities, good accessibility, sustainability of harmony with policies and communities, as well as the availability of CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability) facilities or health protocols.

Keywords : *Tourism, tourist destination quality, and tourist destination development*

A. Pendahuluan

Sebuah destinasi adalah suatu ruang fisik dengan atau tanpa batas-batas administratif dan/atau analitik dimana seorang pengunjung dapat menghabiskan waktunya dalam semalam (UNWTO, 2019). Wujudnya adalah gugus (ko-lokasi) dari produk dan jasa, dan kegiatan dan pengalaman di sepanjang rantai nilai pariwisata dan merupakan unit dasar dari analisis pariwisata. Definisi lain menunjukkan bahwa destinasi merupakan area geografis sebagai lokasi yang dapat menarik wisatawan untuk tinggal secara sementara yang terdiri dari berbagai produk pariwisata, sehingga dapat memberikan berbagai prasarana untuk merealisasikannya (Tuohino, et al., 2014).

Kabupaten Bantul sebagai salah satu kabupaten di DIY memiliki kekayaan sumber daya alam baik dari alam, sosial hingga budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Karakteristik wilayah Kabupaten Bantul sangat beragam apabila dilihat dari bentang alamnya. Lanskap dataran yang terletak pada bagian tengah dan kenampakan perbukitan pada bagian timur dan barat memberikan potensi wisata yang beragam. Selain itu, Kabupaten Bantul memiliki kawasan pantai di sepanjang sisi selatan sehingga memunculkan potensi wisata bahari. Sebagai daerah yang tidak dapat dipisahkan dari Daerah Istimewa Yogyakarta, peran Kabupaten Bantul sangatlah penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Kabupaten Bantul mempunyai nilai kepariwisataan yang tidak kalah dengan daerah lainnya di Yogyakarta. Obyek wisata yang ada di Bantul mempunyai prospek yang menarik untuk masa depan karena sebagian besar dirintis oleh solidaritas masyarakat setempat.

Kabupaten Bantul yang menjadi bagian dari D.I.Yogyakarta tercatat lebih dari 250 destinasi wisata pada tahun 2019 dengan lebih 5 juta pengunjung wisatawan di tahun 2019 (Dinas Pariwisata, 2020). Potensi destinasi wisata di Kabupaten Bantul beragam antara lain pantai, hutan pinus, makam kerajaan, air terjun, Gua sejarah, monumen hingga situs bersejarah. Tidak hanya obyek wisata alam seperti pantai, akan tetapi juga tersedia obyek wisata budaya, edukasi, buatan hingga desa wisata untuk wisatawan supaya dapat mengenali apa saja budaya dan kerajinan tangan yang ada di Bantul. Keberagaman kondisi sumber daya potensi yang dimiliki masing-masing objek destinasi wisata membuat banyak masyarakat yang tertarik untuk berwisata di Kabupaten Bantul. Potensi sektor wisata tersebut merupakan salah satu sektor unggulan pemerintah Kabupaten Bantul dan D.I.Yogyakarta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (DPMPTSP Kab. Bantul, 2022). Tingginya pengunjung di sektor pariwisata Kabupaten Bantul telah menyumbang pendapatan asli daerah sebesar Rp3-4,5 miliar (Radar Jogja, 2022).

Adanya pandemi Covid-19 tentunya berdampak pada pertumbuhan pariwisata dan perekonomian, tidak hanya di Indonesia namun secara global. Respon Pemerintah Indonesia dengan adanya pandemi Covid-19 yaitu adanya kebijakan publik yang mewajibkan kegiatan Pariwisata sementara ditutup di tahun 2020. Dengan adanya kebijakan tersebut menyebabkan degradasi sektor pariwisata secara luas, antara lain kelumpuhan dalam aspek ekonomi hingga dampak pada sektor penunjang pariwisata yang lainnya (Nurrahma, et al., 2021)

Kegiatan pariwisata yang merosot drastis di tahun 2020, kembali berangsur pulih pada tahun 2021 dengan adanya Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang berupaya untuk melakukan pemulihan ekonomi di sektor pariwisata akibat pandemi COVID-19 yang secara umum menjadi program besar pemerintah di tahun 2021 dengan memperhatikan perkembangan aspek 4A (atraksi, aksesibilitas, akselari, amenities) di destinasi wisata. Komponen 4A tersebut merupakan komponen penting dalam perkembangan destinasi wisata, hal ini berkaitan dengan daya tarik daerah (Andrianto, et al., 2016). Destinasi wisata perlu memenuhi 4 komponen utama yang dikemukakan oleh Copper (1995) menjelaskan bahwa (1) *Attraction* (Atraksi) sebagai komponen yang signifikan dimana didalamnya terdapat keunikan tersendiri dimana akan menarik wisatawan berkunjung ke suatu daya tarik wisata tersebut; (2) *Amenities* (Fasilitas) merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, tempat ibadah, agen perjalanan; (3) *Accessibility* (Aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam sebuah kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi umum ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata; dan (4) *Ancillary* (*Pelayanan tambahan*) merupakan pelayanan tambahan yang sudah harus disediakan oleh Pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata (Fleischer, 2010).

Tentunya dalam meningkatkan daya tarik pariwisata di era *new normal* ini perlu memprioritaskan penerapan standar protokol kesehatan dan standar keselamatan untuk menjaga kenyamanan wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bantul. Kualitas dan variasi masing-masing komponen destinasi wisata harus memenuhi kriteria yang memadai, sehingga dapat menjadi komponen dalam memberikan kepuasan untuk pengunjung (Sugiama, 2011). Terlebih keberlangsungan destinasi wisata yang sempat terpuruk karena adanya pandemic Covid-19, oleh karena itu perlu adanya penilaian kondisi destinasi wisata yang berkelanjutan. Kriteria destinasi wisata mempunyai kriteria minimum yang dapat diterapkan untuk pengembangannya yaitu dari sisi pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial-ekonomi, keberlanjutan budaya dan keberlanjutan lingkungan. Dengan adanya kriteria dan komponen destinasi pariwisata yang berkelanjutan maka dapat dilakukan penilaian kondisi perkembangan destinasi wisata yang memuat profil destinasi mencakup data nama destinasi, lokasi, jumlah pelaku usaha pengelola, susunan pengurus, status lahan, daya tarik, fasilitas yang tersedia dan kelengkapan protokol kesehatan. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada perkembangan pariwisata melalui 4 komponen destinasi pariwisata di Kabupaten Bantul yaitu *Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary* untuk mengidentifikasi kondisi destinasi wisata dan menilai perkembangan destinasi wisata di Kabupaten Bantul pasca pandemi.

B. Metode

1. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Alur pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder untuk mengetahui informasi komprehensif mengenai jumlah destinasi wisata yang tercatat di Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul untuk memudahkan dalam identifikasi destinasi wisata. Identifikasi dilakukan dengan mengecek kondisi di lapangan serta pemetaan lokasi dari destinasi wisata di Kabupaten Bantul. Kegiatan identifikasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan destinasi wisata melalui analisis berdasarkan kriteria 4A+ (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) untuk menetapkan destinasi wisata yang dapat menjadi prioritas untuk dapat dikembangkan. Hal terakhir yang dilakukan yaitu pembuatan kesimpulan dan rekomendasi destinasi wisata di Kabupaten Bantul. Berikut ditampilkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir dan Alur Kajian

Penentuan destinasi wisata ditentukan oleh berbagai kriteria yang menjadi standar kelayakan. Kriteria tersebut antara lain fisik, atraksi (daya tarik), aksesibilitas, amenitas (fasilitas), *ancillary* (kelembagaan), serta CHSE (*Cleanliness, Health, Safety & Environment Sustainability*). Proses pengumpulan data yang dilakukan pada Kajian Penetapan Kawasan Destinasi Pariwisata terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan yaitu penentuan populasi, pengumpulan data sekunder, serta pengumpulan data primer. Penentuan populasi, data bersumber dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul yang terdiri dari wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, serta desa wisata yang tersebar di 17 Kapanewon. Berdasarkan data awal diketahui terdapat sebanyak 255 titik destinasi yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul sebagai populasi. Pada penelitian ini menggunakan metode sensus dimana setiap anggota populasi merupakan unit kajian. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan terdiri dari titik koordinat, verifikasi keberadaan titik destinasi, penyusunan peta pra-surve sebagai pedoman observasi, pengoptimalan perolehan data, serta mengupayakan efisiensi pengumpulan data terhadap skala observasi yang luas. Data primer diperoleh melalui survei lapangan dan *focus group discussion* (FGD) dengan instansi pemerintah Kabupaten Bantul

2. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Profilisasi awal dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan diagram dan tabel untuk menggambarkan kondisi kualitas destinasi. Kemudian dilakukan peniliasian kualitas destinasi wisata dengan melakukan asesmen terhadap 12 indikator/parameter dengan diberikan skoring 0 atau 1. Kemudian tingkat kepentingan masing-

masing parameter dilakukan pembobotan pada masing-masing parameter sesuai dengan tingkat kepentingannya. Bobot yang lebih besar diberikan pada parameter yang terkait dengan 4A dalam pariwisata seperti *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary*. Total akumulasi skor pada masing-masing titik destinasi memiliki rentang nilai dari 0 hingga 100. Penjelasan lebih lanjut terkait pembobotan dari masing-masing parameter dapat diketahui lebih detail pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Dan Pembobotan untuk Penilaian Tingkat Perkembangan Destinasi Wisata

Aspek Penilaian	Parameter	Bobot	Total Bobot
Atraksi/Daya Tarik	1. Nilai Sejarah	5	30
	2. Nilai Edukasi	5	
	3. Keindahan	10	
	4. Lokalitas/Kekhasan	10	
Aksesibilitas	1. Aksesibilitas	20	20
Amenitas	1. Fasilitas	20	20
Keberlanjutan (<i>Sustainability</i>)	1. Kaitan dengan Ekonomi Lokal	3	10
	2. Kelestarian Lingkungan	4	
	3. Keselarasan dengan Masyarakat	3	
Pengelolaan	1. Kepemilikan Lahan/Pengelolaan	10	10
Kebijakan	1. Keselarasan Kebijakan	5	5
Protokol Kesehatan	1. CHSE	5	5
Total Bobot :		100	100

Sumber: Hasil Konstruksi Penulis, 2022.

Kemudian untuk menganalisis tingkat perkembangan destinasi wisata, setelah melakukan *skoring* dan pembobotan dilakukan klasifikasi terkait tingkat perkembangan destinasi wisata yang terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu: wisata potensial (total skor kurang dari 34), wisata berkembang (total skor 34 hingga 66), dan wisata maju (total skor lebih dari 66).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Destinasi Wisata di Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul memiliki destinasi pariwisata yang variatif. Pembagian destinasi pariwisata Kabupaten Bantul dapat dilihat berdasarkan kategori pengembangan daya tarik wisata, terdapat 4 jenis yaitu wisata alam, budaya, buatan, dan desa wisata yang tersebar di 5 DPD (Destinasi Pariwisata Daerah) menurut 17 kapanewon (RIPKD, 2015). Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul juga dapat diketahui terdapat sebanyak 255 titik destinasi yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul. Wisata alam merupakan jenis atraksi wisata yang paling banyak ditemukan di Kabupaten Bantul.

Tabel 2. Klasifikasi Destinasi Wisata Tiap Kapanewon di Kabupaten Bantul berdasarkan Jenis Wisatanya

Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)	Kapanewon	Jenis Wisata				Jumlah
		Desa Wisata	Wisata Alam	Wisata Buatan	Wisata Budaya	
Segoro Kidul	Kretek	3	3	2	3	11
	Sanden	2	3	2	2	9
	Srandakan	1	3	0	0	4
	Imogiri	8	12	5	12	37
Songgo Langit	Pleret	1	2	2	6	11
	Dlingo	7	22	1	1	31
	Piyungan	1	14	3	4	22
Songgo Negoro	Sewon	2	0	6	9	17
	Banguntapan	2	2	6	13	23
	Kasih	3	2	6	11	22
	Pajangan	6	2	1	10	19

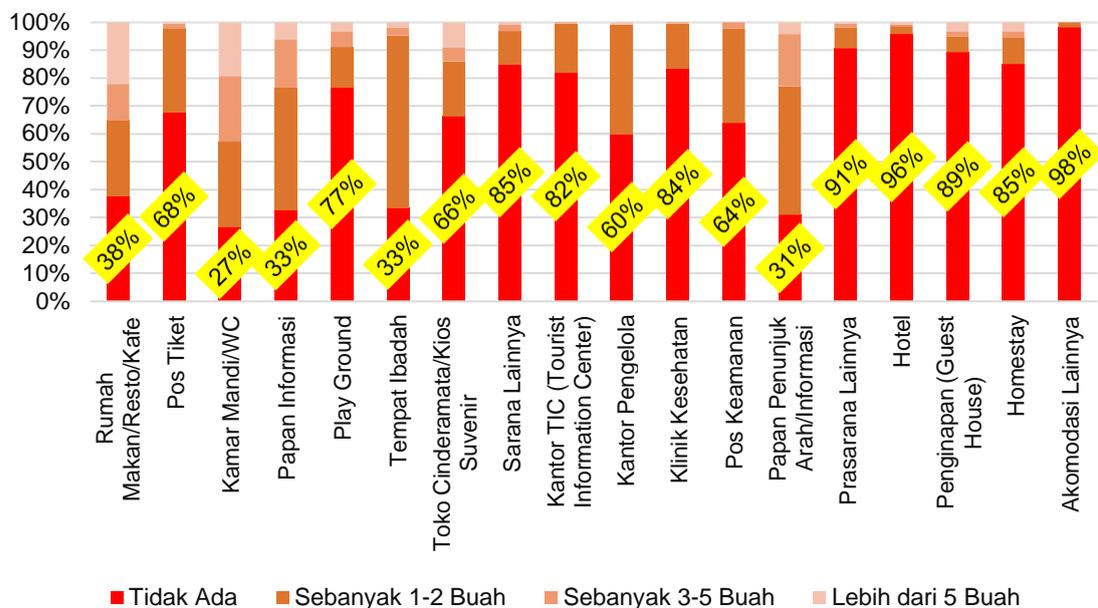
Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)	Jenis Wisata				Jumlah	
	Kapanewon	Desa Wisata	Wisata Alam	Wisata Buatan		Wisata Budaya
Pangeran	Pandak	2	0	0	3	5
Diponegoro	Sedayu	0	5	3	3	11
Pancer Bumi	Bantul	2	0	5	4	11
	Pundong	2	3	1	2	8
	Bambanglipuro	1	0	2	2	5
	Jetis	4	2	1	2	9
Total Jumlah		47	75	46	87	255

Sumber: Hasil Survey Lapangan (2022)

2. Kondisi Destinasi Wisata di Kabupaten Bantul

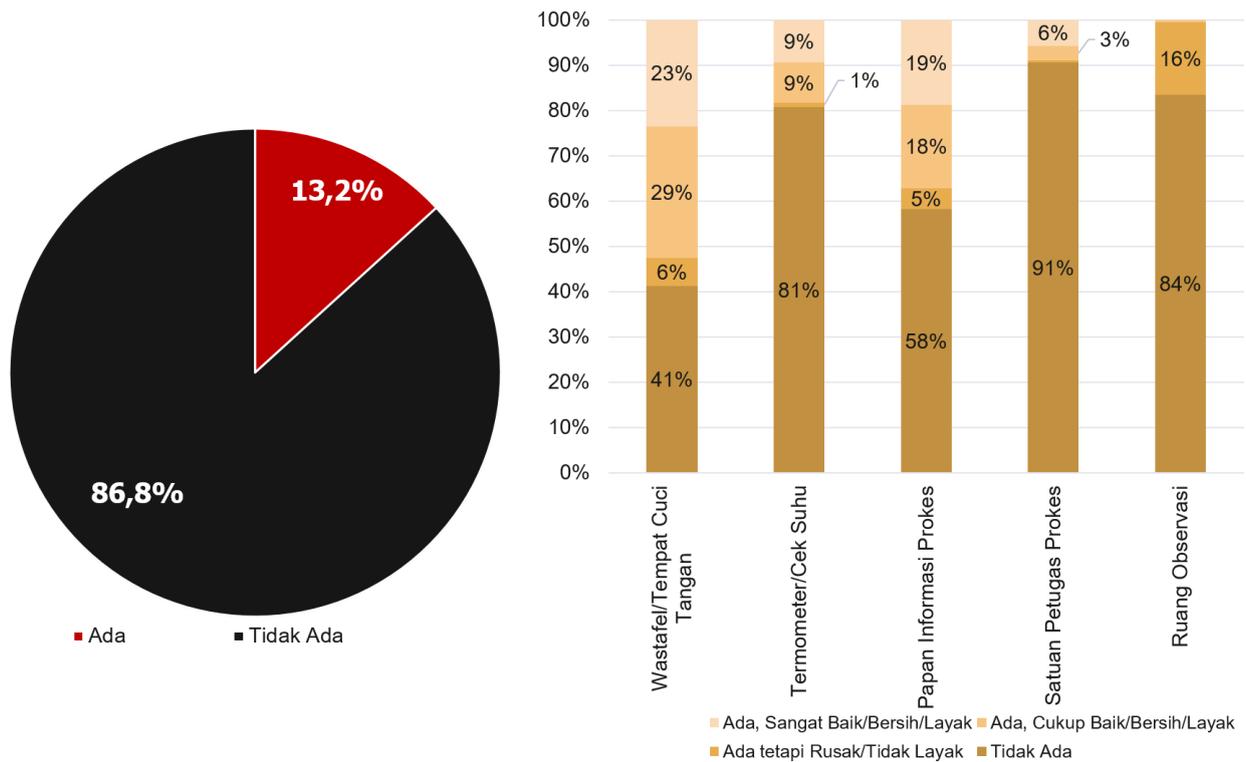
Amenitas

Amenitas berhubungan dengan fasilitas pendukung yang menyertai suatu destinasi wisata, seperti tempat makan/kantin/kafetaria, toilet, lahan parkir, akomodasi, dan lain-lain. Amenitas berpengaruh pada kenyamanan pengunjung saat berada di lokasi wisata. Mayoritas destinasi wisata di Kabupaten Bantul telah dilengkapi dengan rumah makan, toilet, dan parkir, namun masih dominannya lokasi yang tidak menyediakan fasilitas playground, penginapan, kantor pengelolaan, kantor pusat informasi wisatawan (*Tourism Information Center*). Kemudian setiap destinasi wisata juga memiliki kapasitas parkir yang berbeda-beda, tidak seluruhnya mampu menampung kendaraan massal seperti bus atau travel.



Gambar 2. Kondisi Ketersediaan Amenitas di Destinasi Wisata

Fasilitas pendukung situasi pandemi juga diterapkan untuk memfasilitasi wisatawan agar dapat berwisata dengan nyaman. Pengadaan wastafel/tempat cuci tangan merupakan yang paling umum disediakan oleh pengelola wisata. Sebanyak 23% mempunyai kondisi dan yang sangat bersih dan layak. Upaya *screening* kesehatan lebih lanjut ditunjukkan dengan adanya ruang observasi, namun 84% destinasi wisata tidak memilikinya. Selain itu, 13,2% destinasi wisata yang mempunyai sertifikat CHSE yang biasanya pada destinasi-destinasi yang dikelola oleh pemerintah langsung dan perusahaan swasta yang berskala besar.



Gambar 3 (kiri). Persentase Ada/Tidaknya Sertifikat CHSE di destinasi Wisata
Gambar 4 (kanan). Persentase Kondisi Amenitas Destinasi Wisata

Aksesibilitas

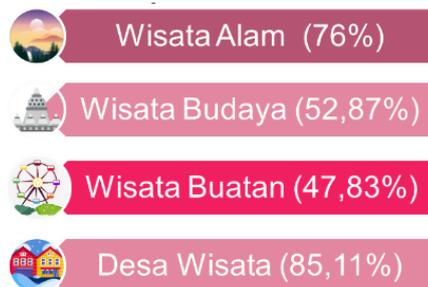
Aksesibilitas berhubungan dengan keterjangkauan suatu destinasi wisata untuk dicapai. Terdapat dua jenis aksesibilitas yang dikaji, yaitu fisik yang berhubungan dengan ketersediaan jalan, dan aksesibilitas non-fisik berhubungan dengan ketersediaan sinyal saat berada di lokasi wisata maupun informasi tentang destinasi wisata tersebut. Sebagian besar destinasi wisata di Kabupaten Bantul mempunyai aksesibilitas yang baik atau sekitar rata-rata 78,04% destinasi wisata dapat ditempuh dengan berbagai alat transportasi, motor (100%), mobil (89%), travel (62%), maupun bus (49%). Sejumlah destinasi wisata perlu menempuh jalan yang ekstrim maupun sempit, sehingga cukup sulit untuk pengunjung yang mengendarai travel atau bus.



Gambar 5 (Kiri). Jalan Desa Wisata Jipangan yang dapat dilalui berbagai transportasi
Gambar 6 (Kanan). Jembatan menuju taman Giril Indah yang dapat dilalui motor

Pelayanan Tambahan (Ancillary)

Pelayanan tambahan dalam penelitian ini berkaitan dukungan berupa lahan oleh pemerintah. Secara umum destinasi wisata di Kabupaten Bantul berada di lahan pemerintah yaitu sebanyak 64,71% dari total destinasi yang didominasi wisata alam dan desa wisata dalam bentuk lahan milik pemerintah desa maupun tanah milik Pemerintah DIY (*sultan ground*). Berbeda dengan wisata buatan yaitu 47,83% yang didominasi milik non pemerintah sehingga kepemilikan maupun pengelolaan dilakukan oleh perusahaan swasta tertentu maupun perseorangan di Kabupaten Bantul.



Gambar 7. Bagan Persentase Banyaknya Destinasi Wisata yang Berlokasi di Lahan Milik Pemerintah berdasarkan Jenis Wisatanya

3. Tingkat Perkembangan Berdasarkan Kualitas Destinasi Wisata di Kabupaten Bantul

Siklus hidup pariwisata terdiri dari fase-fase yang dapat dilalui oleh wisata yaitu eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, stagnansi, peremajaan, dan penurunan (Pranata, et al., 2018). Akibat adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak destinasi wisata di Kabupaten Bantul mengalami fase konsolidasi hingga penurunan akibat keterbatasan kegiatan. Penurunan jumlah wisata pengunjung yang drastis mengakibatkan pengelolaan di sebagian destinasi terhenti dan amenitas pendukung pariwisata mulai mengalami kerusakan sehingga tidak mendukung kegiatan wisata. Namun terdapat juga destinasi- destinasi yang mengalami pemerajaan sehingga dapat tetap beroperasi dengan

Wisata Alam

Keberagaman bentang alam di Kabupaten Bantul menjadikan banyaknya peluang-peluang keberadaan wisata alam. Keberadaan Sungai Opak, Sungai Oya, Perbukitan Gunung Sewu, dan Pantai Selatan memunculkan berbagai destinasi-destinasi dengan pemandangan yang menarik untuk dinikmati. Setiap DPD mempunyai karakteristik fisik yang berbeda sehingga terdapat kecenderungan banyaknya destinasi di tempat-tempat tertentu. Destinasi wisata alam terbanyak berada di wilayah timur dan selatan Kabupaten Bantul. Lokasi-lokasi tersebut berada di dekat dengan Kawasan Karst Gunung Sewu dan Pantai Selatan sebagai daya tarik utama. Sebaran destinasi tersebut dideskripsikan pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Peta Sebaran Destinasi Alam Wisata di Kabupaten Bantul

Kecenderungan lokasi destinasi wisata di Kabupaten Bantul berada di kecamatan-kecamatan pada DPD Songgo Langit terutama di Kapanewon Imogiri yang didominasi wisata yang terkategori maju sebanyak 21 lokasi. Wisata alam di Kabupaten Bantul pada umumnya berupa wisata goa dan wisata air. Atraksi yang menjadi andalan susur sungai dan susur goa yang memiliki nilai edukasi dan menawarkan pengalaman dengan keindahan alam yang ada di destinasi wisata. Banyaknya wisata maju tersebut dikarenakan kesadaran pengelola yang umumnya berasal dari masyarakat di sekitar destinasi sehingga terdapat banyak fasilitas pendukung wisatawan.

Tabel 3. Banyaknya Wisata Alam Berdasarkan Penilaiannya tiap DPD di Kabupaten Bantul

Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)	Klasifikasi Destinasi Wisata Alam			Jumlah
	Wisata Potensial	Wisata Berkembang	Wisata Maju	
Segoro Kidul	0	2	7	9
Songgo Langit	16	13	21	50
Songgo Negoro	0	2	2	4
Pangeran Diponegoro	4	1	2	7
Pancer Bumi	1	3	1	5
Total	21	22	32	75

Sumber: Hasil Pengolahan Data

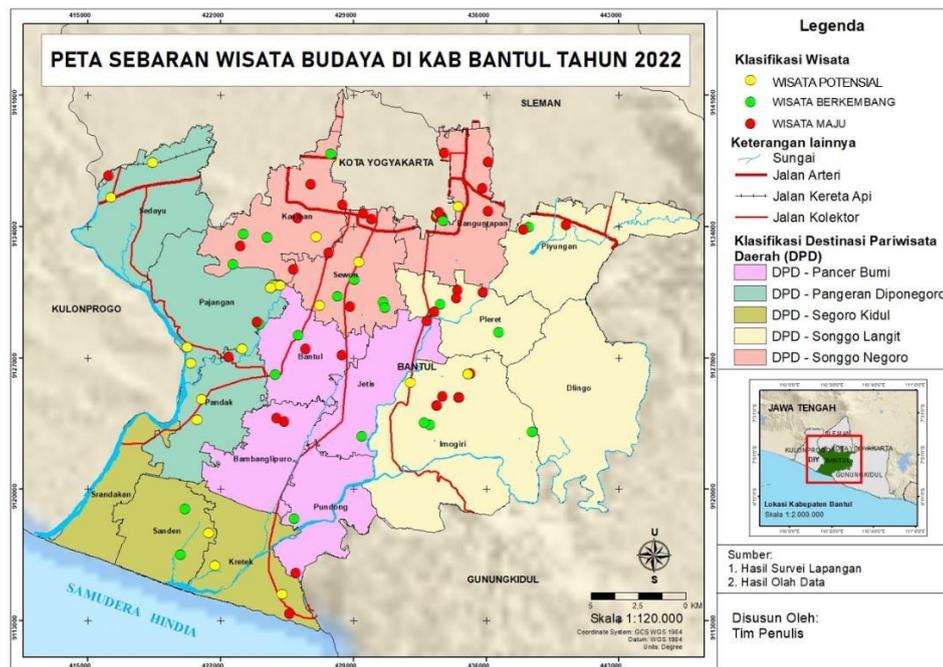
Kecenderungan lokasi destinasi wisata di Kabupaten Bantul berada di kecamatan-kecamatan pada DPD Songgo Langit. Beberapa destinasi wisata alam juga terkategori potensial yaitu sebanyak 21 lokasi yang dikarenakan kesulitan aksesibilitas fisik dikarenakan tempat yang masih asri dan belum terjamah sehingga masih kurangnya fasilitas pendukung. Selain itu atraksi destinasi wisata alam tidak mempunyai nilai edukasi, sejarah, dan lokalitas kekhasan. Kondisi-kondisi tersebut juga disertai dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan turunnya jumlah wisatawan sehingga tidak ada perawatan fasilitas dan pengurangan jumlah atraksi pendukung seperti yang ditampilkan pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 9 (kiri). Wisata Maju, Pantai Samas
Gambar 10 (tengah). Wisata Berkembang, Watu Lawang
Gambar 11 (Kanan). Wisata Potensial, Air Terjun Pucung

Wisata Budaya

Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan potensi budaya yang mempunyai daya tarik edukatif yang mempunyai nilai historis pada peninggalan berupa situs, artefak, warisan benda maupun tak benda. Setiap DPD hingga kapanewon di Kabupaten Bantul mempunyai wisata budaya. Kecenderungan lokasi wisata budaya berdasarkan hasil perolehan data pada peta gambar 12 menunjukkan lokasinya di wilayah bagian utara dan tengah Kabupaten Bantul.



Gambar 12. Peta Sebaran Destinasi Wisata di Kabupaten Bantul

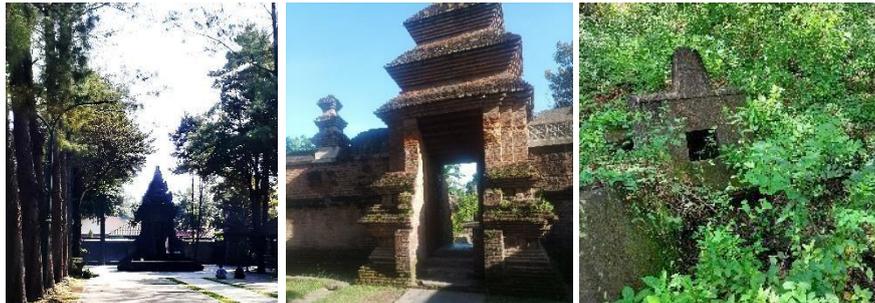
DPD Songgo Negoro merupakan kawasan dengan destinasi wisata budaya terbanyak yaitu 32 lokasi terutama di Kapanewon Sewon. Posisi tersebut tidak jauh dengan Keraton Yogyakarta yang peninggalan-peninggalan lebih jauh dapat ditelusuri lebih jauh sebagai potensi-potensi wisata budaya. Destinasi-destinasi tersebut sebagian besar dikelola oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang bekerjasama dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu banyak destinasi wisata yang tergolong maju yaitu sebanyak 40 lokasi seperti pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Banyaknya Wisata Budaya Berdasarkan Penilaiannya tiap DPD di Kabupaten Bantul

Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)	Klasifikasi Destinasi Wisata Budaya			Jumlah
	Wisata Potensial	Wisata Berkembang	Wisata Maju	
Segoro Kidul	3	1	0	5
Songgo Langit	2	8	13	23
Songgo Negoro	5	11	17	32
Pangeran Diponegoro	11	1	4	16
Pancer Bumi	0	4	6	10
Total	21	25	40	86

Sumber: Hasil Pengolahan Data

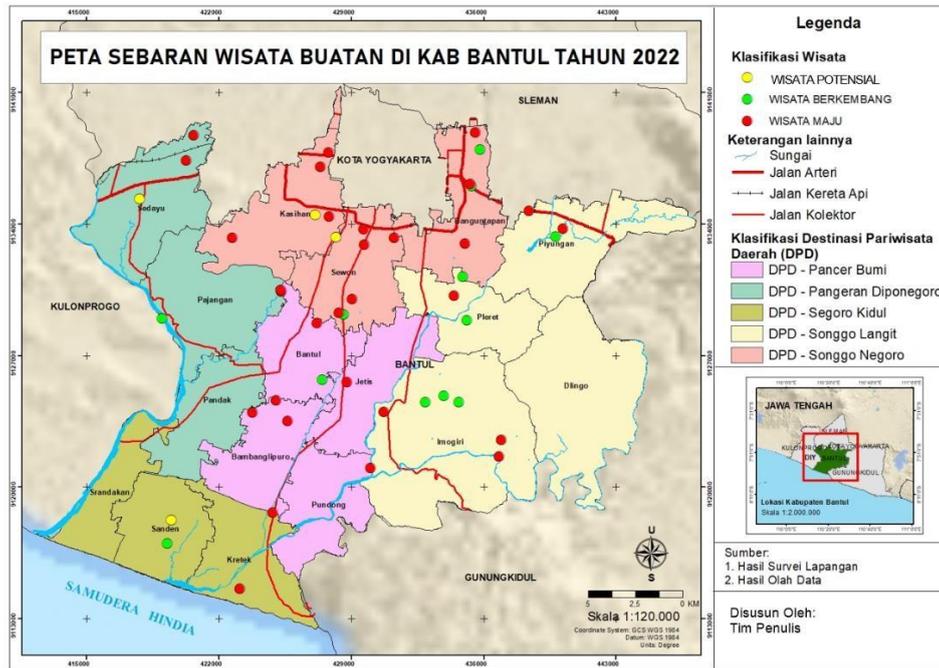
Kondisi wisata budaya potensial di Kabupaten Bantul berdasarkan parameter pengukuran mempunyai beberapa karakteristik. Umumnya tidak adanya pengelola yang bertanggungjawab dalam perawatan candi, rendahnya aspek keindahan (tidak instagramable), dan tidak adanya amenitas pendukung untuk para pengunjung yang berdatangan. Keterbatasan luasan di sejumlah destinasi wisata seperti di situs-situs menyebabkan tidak memungkinkannya dibangun amenitas untuk wisatawan. Wisata- wisata budaya yang terkategori maju juga ditandai dengan banyaknya kegiatan lokal atau keagamaan serta pendukung wisata minat khusus sehingga pengelolaan dan ketersediaan amenitas merupakan yang diunggulkan. Secara tampilan fisik, perbedaan wisata budaya maju, berkembang, dan rendah tercantum pada gambar berikut.



Gambar 13 (kiri). Wisata Maju, Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran
Gambar 14 (tengah). Wisata Berkembang, Kawasan Cagar Budaya Jagalan
Gambar 15 (kanan). Wisata Potensial, Lingga Yoni Sembungan

Wisata Buatan

Wisata buatan merupakan salah satu destinasi yang disertai dengan wahana-wahana yang ditawarkan sebagai daya tarik utama. Wisata buatan di Kabupaten Bantul umumnya berupa museum, wahana air/ kolam renang, taman bermain, dan wahana edukasi yang berorientasi memberikan pengalaman bagi para wisatawan yang datang. Destinasi wisata buatan tersebar di setiap DPD, namun berdasarkan Kapanewon daerah Pandak tidak terdapat wisata buatan. Sebaran tersebut cenderung berlokasi di wilayah bagian tengah Kabupaten Bantul. Gambar 16 menunjukkan banyaknya wisata terkategori maju yang tersebar di Kabupaten Bantul.



Gambar 16. Peta Sebaran Wisata Buatan di Kabupaten Bantul

Kategori hasil penilaian destinasi wisata buatan sama seperti jenis lainnya yaitu wisata maju yaitu sebanyak 30 lokasi. Lokasi-lokasi destinasi paling banyak di DPD Songgo Negoro yang tidak jauh dengan Kota Yogyakarta. Karakteristik wilayah yang cenderung jauh dari kota dan berbatasan dengan kabupaten lainnya hanya terdiri 3-4 destinasi dengan lokasinya tidak jauh dengan sungai dan pantai sebagai ruang publik maupun edukasi. Contohnya Museum Parangtritis Geomaritime Science dan Taman Girli Indah.

Tabel 5. Banyaknya Wisata Buatan Berdasarkan Penilaiannya tiap DPD di Kabupaten Bantul

Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)	Klasifikasi Destinasi Wisata Buatan			Jumlah
	Wisata Potensial	Wisata Berkembang	Wisata Maju	
Segoro Kidul	1	1	2	4
Songgo Langit	0	5	6	11
Songgo Negoro	2	4	12	18
Pangeran Diponegoro	1	1	2	4
Pancer Bumi	0	1	8	9
Total	4	12	30	46

Sumber: Hasil Pengolahan Data

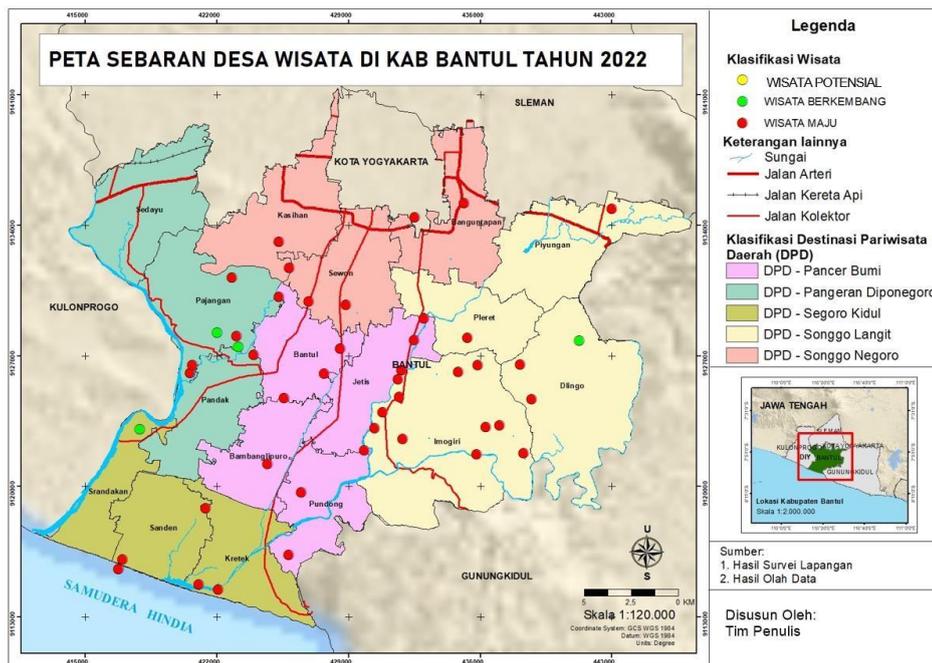
Banyaknya wisata maju dikarenakan kerunggulan dari setiap parameter destinasi wisata. Umumnya dikelola oleh pihak swasta/ perusahaan yang menyediakan berbagai wahana tidak seperti wisata alam dan budaya. Destinasi-destinasi wisata tersebut juga mendukung lokalitas khas dengan atraksi yang edukatif. Pengelolaan yang unggul mempengaruhi bagaimana berjalannya wisata buatan di Kabupaten Bantul sehingga wisata-wisata terkategori potensial jumlahnya lebih sedikit. Akibat adanya COVID-19 beberapa destinasi berstatus mati suri sehingga aspek lain seperti amenitas dan wahana yang ditawarkan mengalami kerusakan akibat tidak adanya perawatan dalam waktu yang lama serta tidak adanya regenerasi pengelola.



Gambar 17 (kiri). Wisata Maju, Museum Cokelat Monggo
Gambar 18 (tengah). Museum Padepokan Karahayon
Gambar 19 (kanan). Jembatan Kretek Tirtonirmolo

Desa Wisata

Banyaknya objek-objek wisata di Kabupaten Bantul membentuk adanya desa-desa wisata yang menyediakan berbagai paket wisata. Oleh karena itu desa-desa wisata terdiri dari gabungan destinasi wisata alam, budaya, dan buatan. Terbentuk dari satu atau lebih dusun yang membentuk *branding* desa wisata. Kabupaten Bantul mempunyai 47 desa wisata yang tersebar di seluruh kapanewon. Sebaran tersebut cenderung berlokasi di wilayah bagian tengah Kabupaten Bantul terutama di Imogiri seperti pada gambar 20.



Gambar 20. Peta Sebaran Desa Wisata di Kabuaten Bantul

Desa wisata sebagai destinasi di Kabupaten Bantul dapat dikategorikan menjadi wisata berkembang dan wisata maju. Desa Wisata yang tergolong maju merupakan yang dominan yaitu sebanyak 43 sedangkan berkembang hanya 4 desa wisata. Tidak adanya desa wisata yang terkategori potensial dapat dikarenakan terpenuhinya parameter atraksi/daya tarik, aksesibilitas, amenitas, keberlanjutan (*sustainability*), pengelolaan, kebijakan dan protokol kesehatan yang tersedia di destinasi-destinasi di dalam paket wisata.

Tabel 6. Banyaknya Wisata Buatan Berdasarkan Penilaiannya tiap DPD di Kabupaten Bantul

Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)	Klasifikasi Destinasi Desa Wisata			Jumlah
	Wisata Potensial	Wisata Berkembang	Wisata Maju	
Segoro Kidul	0	1	5	6
Songgo Langit	0	1	16	17
Songgo Negoro	0	0	7	7
Pangeran Diponegoro	0	2	6	8
Pancer Bumi	0	0	9	9
Total	0	4	43	47

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Desa wisata berkembang di Kabupaten Bantul hanya terdiri dari 4 destinasi. Desa-desanya wisata tersebut mempunyai karakteristik belum terpenuhinya beberapa parameter komponen wisata yaitu dari segi daya tarik (nilai edukasi, nilai sejarah, nilai keindahan) dan protokol kesehatan. Oleh karena itu penting dilakukannya inovasi atraksi wisata yang dapat menjadikan wisata berkembang menjadi terkategori maju yang berkelanjutan



Gambar 21 (kiri). Desa Wisata Maju, Kasongan
Gambar 22 (kanan). Desa Wisata Berkembang, Kampung Santan (kanan)

D. Kesimpulan

Destinasi wisata di Kabupaten Bantul terdiri dari 255 destinasi tersebar di 17 Kapanewon dan sebagian besar berjenis Wisata Budaya, di mana Kapanewon Imogiri memiliki jumlah destinasi wisata terbanyak 37 destinasi dan Kapanewon Srandakan memiliki jumlah paling sedikit 4 destinasi dan sebagian besar dibangun di lahan milik pemerintah. Kondisi terkini (pasca pandemi) menunjukkan bahwa sebagian besar destinasi wisata memiliki 3-4 fasilitas, setidaknya berupa toilet, warung, lahan parkir, dan tempat cuci tangan. Aksesibilitas lokasi-lokasi setiap destinasi dapat ditempuh dengan motor dan mobil hanya 89%, travel 62%, dan bus 49% dari total destinasi.

Sekitar 57,25% destinasi wisata di Kabupaten Bantul masuk dalam kategori maju, sedang 24,71% terkategori berkembang, dan 18,04% masih merupakan wisata potensial. Berdasarkan penilaian kualitas destinasi tiap jenis wisata menunjukkan perbedaan permasalahan dari parameter penilaian. Wisata alam cenderung mempunyai penilaian yang rendah dari segi aksesibilitas dan amneitas, wisata budaya perlu dikembangkan dari segi daya tarik, wisata buatan mengalami kesulitan perawatan amenitas yang rusak akibat pandemi, sedangkan desa wisata masih terkendala dari segi daya tarik serta pengadaan protokol kesehatan.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini maka dapat disusun rekomendasi-rekomendasi untuk pengembangan destinasi wisata, yaitu sebagai berikut:

- Pengembangan destinasi wisata dapat berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*)
- Perlunya standarisasi sebuah destinasi wisata yang layak, pemantauan, dan evaluasi destinasi wisata
- Pengembangan destinasi dilakukan dengan mempertimbangkan skala prioritas sehingga perlu adanya penentuan destinasi wisata prioritas
- Peningkatan kualitas SDM untuk pengelolaan destinasi wisata mempunyai daya saing yang selalu berinovasi dalam menghadapi perubahan dalam peningkatan akses dan penambahan fasilitas wisata sehingga dapat memperkuat *product management* serta meningkatkan kualitas destinasi.

E. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Bantul yang telah mendukung ketersediaan data-data sekunder. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk segenap instansi dan narasumber dari pengelola destinasi wisata yang telah berkenan mendukung kegiatan penelitian ini.

F. Daftar Pustaka/Referensi

- Andrianto, Tomy, and Gima Sugiana. "The Analysis of Potential 4A's Tourism Component in the Selasari Rural Tourism, Pangandaran, West Java," In The 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia, Asia Tourism Forum 2016, 2016, vol. -, pp. 139-144.
- Cooper C. et al. (1998). *Tourism: Principles and Practice*. Second Edition. London: Longman Group Limited
- Dinas Pariwisata. (2020). Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Bantul Tahun 2019. Satu Data Bantul. Diakses pada 5 Oktober 2022 dari https://data.bantulkab.go.id/fa_IR/dataset/data-kunjungan-wisatawan/resource/9590f9cd-208e-4fab-9494-a538d872b340.
- Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. (-). Kawasan Cagar Budaya Kraton. Diakses pada 6 Oktober 2022 dari <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/kawasan-cagar-budaya-kraton>
- DPMPTSP Kab. Bantul. (2022). Sektor Ekonomi Kreatif. DPMPTSP Kab. Bantul. Diakses pada 5 Oktober 2022 dari https://dpmpnt.bantulkab.go.id/web/potensi_investasi/detail/24-sektor-perindustrian-dan-ekonomi-kreatif.
- Fleischer, David Ivan. (2010). *Tourism Management Ecotourism: Principles and Practices*. Tourism Management. 31(4), 556-557.
- Kriteria Destinasi GSTC. (2019). Global Sustainable Tourism Council.
- Nurrahma, Hanun, Luchman Hakim, and Rita Parmawati. (2021). Evaluation of the Maximum Number Determination Tourists on New Normal Tourism. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. 9(3), 180-86.
- Pranata, G.A. dan Idajati, H. (2018). Konsep Tourism Area Life Cycle dalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Wisata di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. *Jurnal Teknik*. 2 (5), 74-80.
- Radar Jogja. (2022). "PAD Sektor Pariwisata Capai Rp 4,5 M." Radar Jogja. Diakses pada 4 Oktober 2022 dari <https://radarjogja.jawapos.com/bantul/2022/06/07/pad-sektor-pariwisata-capai-rp-45-m/>.
- Sugiana, Gima. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Tuohino, Anja, and Henna Konu. (2014). Local Stakeholders' Views about Destination Management: Who Are Leading Tourism Development? *Tourism Review*. 69(3), 202-15.
- UNWTO. 2019. *Tourism Definitions*. Diakses pada 6 Oktober 2022 dari <https://www.unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284420858>.
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015 - 2025. (2015). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul
- Standar Kegiatan Usaha Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pariwisata. (2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.